

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENATAAN RUANG PUBLIK DAN FASILITAS PEJALAN KAKI DI KOTA SEMARANG

Asni Kusuma^{1*}

^{1,2}CV. Artha Gemilang Engineering

Jurnal Riptek

Volume 18 No. 1 (29 – 48)

Tersedia online di:

<http://ripteك.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 14 Juli 2024

Disetujui: 20 Agustus 2024

Tersedia online: 30 Agustus 2024

Kata Kunci:

Persepsi, Ruang Publik, Pejalan Kaki

Korespondensi penulis:

*awan.djk@gmail.com

Abstract. Di Semarang terdapat ruang publik berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) seperti taman, dan Ruang Terbuka Non Hijau seperti plaza, dan pedestrian/ pejalan kaki. RTH publik ditargetkan seluas 20% dari luas Kota Semarang, namun berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang tahun 2021-2026, capaian RTH publik tahun 2020 masih belum tercapai (baru mencapai 15%). Permasalahan lain yang muncul di ruang publik adalah fungsi dari ruang publik yang sudah tidak sesuai dengan kaidah perencanaan ruang publik. Studi ini bertujuan mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat terhadap ruang publik dan fasilitas pejalan kaki, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang diperlukan dalam pengembangan ruang terbuka publik dan fasilitas pejalan kaki ke depannya. Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan kajian ini adalah pendekatan deduktif kuantitatif rasionalistik. Data untuk kebutuhan analisis diperoleh dengan melakukan pengumpulan data sekunder ke instansi terkait, dan pengumpulan data primer melalui pembagian kuesioner kepada responden. Responden terdiri dari pengunjung ruang publik dan pengguna fasilitas pejalan kaki, dengan jumlah responden dihitung berdasarkan Rumus Slovin. Jumlah responden dalam kajian ini sebanyak 460 responden, dengan waktu pengambilan sampel pada hari kerja dan Hari Sabtu-Minggu, pada pagi dan sore hari, di ruang terbuka dan fasilitas pejalan kaki yang sudah ditetapkan sebagai lokasi survei. Berdasarkan persepsi responden tersebut dapat disimpulkan bahwa, kondisi ruang publik dan pejalan kaki di Kota Semarang sudah baik, meskipun ada beberapa fasilitas pendukung yang perlu ditingkatkan. Rekomendasi yang diarahkan berupa penataan ruang publik, dan penataan fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang, dengan menambahkan fasilitas pendukung yang dinilai kurang baik. Harapannya dengan adanya rekomendasi penataan tersebut, dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung ruang publik, maupun pengguna fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang.

Cara mengutip:

Kusuma, A. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Penataan Ruang Publik Dan Fasilitas Pejalan Kaki Di Kota Semarang. Vol. 18 (1) Halaman 29-48. <http://ripteك.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim dan Utomo, 2008). Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif, seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi, dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama. Menurut Roger Scruton (1984), setiap ruang publik memiliki makna sebagai sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik, dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Ruang publik secara ideal harus memiliki tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif artinya ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas yang memiliki fungsi lingkungan hidup. Demokratis artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna artinya ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik.

Pada umumnya ruang publik terbagi menjadi dua, yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka. Ruang publik ini mempunyai fungsi sebagai sarana atau wadah untuk masyarakat agar dapat saling berinteraksi, sekaligus menampung berbagai aktivitas sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pembangunan sebuah ruang publik harus dapat menampung masyarakat dalam jumlah yang besar, karena akan menampung berbagai kegiatan dalam masyarakat. Ruang publik juga harus memiliki sifat

yang dinamis, sehingga berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat dilakukan di ruang publik tersebut.

Ruang publik dapat berbentuk ruang terbuka hijau, maupun ruang terbuka non hijau. Menurut Stephen Carr (1992) ruang terbuka publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut:

Ruang publik dapat berbentuk ruang terbuka hijau, maupun ruang terbuka non hijau. Menurut Stephen Carr (1992) ruang terbuka publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut:

1. Taman Umum

Berupa lapangan/taman di pusat kota dengan skala pelayanan yang beragam sesuai dengan fungsinya. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki empat macam tipe, yaitu:

a. Taman Nasional

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada di pusat kota. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain, dengan kegiatan yang dilaksanakan berskala nasional. Contohnya adalah Taman Monumen Nasional (Monas) di Jakarta.

b. Taman Pusat Kota

Taman ini berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional, atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai dan berlokasi di kawasan perkantoran, perdagangan, atau perumahan kota. Contohnya lapangan hijau di lingkungan perumahan atau perdagangan/perkantoran.

c. Taman Lingkungan

Ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat di sekitarnya. Contohnya taman di kompleks perumahan.

d. Taman Kecil

Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut. Contohnya taman-taman di sudut lingkungan/*setback* bangunan.

2. Lapangan dan Plasa

Lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial misalnya:

a. Lapangan Pusat Kota

Ruang terbuka publik ini sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan formal seperti upacara peringatan hari nasional.

b. Plaza Pengikat

Plaza ini merupakan pengikat dari bangunan-bangunan komersial atau perkantoran, berlokasi di pusat kota dan pengelolaannya dilakukan oleh pemilik kantor atau pemimpin kantor tersebut secara mandiri.

3. Tugu atau Area Peringatan

Ruang terbuka publik yang digunakan untuk memperingati kejadian penting bagi manusia di tingkat Lokal dan Nasional (seperti Tugu Muda, Tugu Pahlawan).

4. Pasar

Ruang terbuka publik yang dipergunakan untuk melakukan transaksi, biasanya bersifat temporer atau hari tertentu. Contoh Pasar Krempeyeng yang berlokasi di depan Java Mall, dan Peterongan di waktu fajar.

5. Jalan

Ruang terbuka publik sebagai sarana transportasi. Menurut Stephen Carr (1992) dan Rubenstein (1992) tipe ini dibedakan menjadi *pedestrian* sisi jalan, *mall pedestrian*, *mall transit*, jalur lambat dan gang kecil.

6. Tempat Bermain

Ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai arena anak-anak bermain yang dilengkapi dengan sarana permainan, biasanya berlokasi di lingkungan perumahan. Tipe ini terdiri dari tempat bermain atau halaman sekolah. (Simonds, 1961 dalam Darmawan, 2009).

a. Tempat Bermain

Ruang terbuka publik ini berlokasi di lingkungan perumahan, dilengkapi dengan peralatan tradisional seperti papan luncur, ayunan dan fasilitas tempat duduk dan dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualangan.

b. Halaman Sekolah

Ruang terbuka publik halaman sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas untuk pendidikan lingkungan atau ruang untuk melakukan komunikasi.

7. Ruang Komunitas

Ruang kosong yang digunakan di lingkungan perumahan, dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang

Komunitas ini berupa taman, dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, areal bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estetis lain. Ruang ini biasanya dikembangkan di tanah milik pribadi atau tanah tak berpemilik yang tidak pernah di rawat (Cullen, 1986 dalam Darmawan, 2009).

8. Jalur Hijau (*Green Belt*)
Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antara tempat rekreasi dan ruang terbuka yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan.
9. Atrium/ Pasar di dalam ruang (*Boulevard*)
Tipe ini di bedakan menjadi dua yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan (*market place/downtown shopping center*).
10. Ruang di Lingkungan Rumah
Ruang yang paling dekat diakses oleh masyarakat, seperti sisa kapling rumah yang di gunakan sebagai arena bermain anak dan tempat berkomunikasi untuk orang dewasa.
11. *Waterfront (Buffer Zone)*
Ruang ini berupa pelabuhan, tepi pantai, sempadan sungai. Ruang terbuka yang berada di sepanjang rute aliran air dalam kota yang di kembangkan sebagai taman untuk *waterfront*.

Contoh ruang terbuka yang mendapat predikat sebagai taman kota terbaik tahun 2023 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah Alun-alun Bangli. Alun-alun Bangli terletak di depan Kantor Bupati Bangli yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan even, tempat rekreasi masyarakat, tempat olahraga, sekaligus berfungsi sebagai ruang terbuka hijau. Alun-alun Bangli dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti lapangan voli, lapangan basket, lapangan tenis, area *skate board*, *stage* utara untuk pagelaran tarian atau even lainnya, area bermain anak (*play ground*), tempat makan (*food court*), terapi untuk lansia, ruang laktasi, area pejalan kaki, toilet, area parkir, tempat sampah, tempat duduk, dan lampu penerangan taman yang estetis. Alun-alun Bangli lansekapnya sangat tertata dilengkapi dengan patung-patung khas Bali sehingga banyak area spot foto yang indah. Selain itu lingkungannya terjaga kebersihannya, sehingga menambah kenyamanan untuk beraktivitas di alun-alun tersebut. Alun-alun Bangli mampu mengakomodir seluruh kegiatan masyarakat, baik kegiatan sosial budaya, rekreasi dan olahraga, kegiatan ekonomi, dengan segala kelengkapan fasilitas didukung lansekap estetis,

namun tetap dapat mempertahankan fungsinya secara ekologis.

Pedestrian atau jalur pejalan kaki merupakan salah satu bentuk tipologi ruang terbuka. Menurut Danisworo (1991), pengertian jalur pedestiran adalah salah satu lintasan yang dibangun dengan cara memisahkan dari jarak lintasan kendaraan umum, yang berlokasi berdampingan ataupun berdekatan pada lintasan kendaraan. Shirvani (1985) menguraikan bahwa jalur *pedestrian* adalah suatu bagian dari desain rancang kota, dimana manusia melakukan pergerakan menggunakan kaki.

Di Semarang terdapat ruang publik berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) seperti taman, dan ruang terbuka non hijau seperti plaza, dan pedestrian/ pejalan kaki. RTH publik ditargetkan seluas 20% dari luas Kota Semarang, namun berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2021-2026, capaian RTH publik tahun 2020 baru mencapai 15%, meskipun ada penambahan satu taman baru yaitu *Signature Park*. Pemerintah Kota Semarang menetapkan peningkatan kualitas RTH sebagai salah satu strategi pengaturan pola ruang. Selain itu salah satu program prioritas RPJMD berupa pembangunan ruang terbuka publik. Perlunya penambahan luas RTH dihadapkan pada masalah keterbatasan lahan. Oleh sebab itu pengembangan RTH lebih kepada optimalisasi dan pengembangan RTH yang sudah ada, karena pada RTH eksisting yang sudah ada pun masih terdapat permasalahan seperti berkurangnya fungsi ekologis, maupun kurangnya ketersediaan prasarana dan sarana pendukung RTH.

Permasalahan lain yang muncul di ruang publik adalah fungsi dari ruang publik yang sudah tidak sesuai dengan kaidah perencanaan ruang publik. Misalnya pada fasilitas pejalan kaki yang digunakan untuk aktivitas pedagang informal, fasilitas pejalan kaki yang belum tersedia lampu penerangan jalan, atau jalur pejalan kaki yang belum aman dan nyaman untuk pejalan kaki. Rencana jaringan pejalan kaki juga menjadi salah satu program yang tertuang dalam rencana pengembangan sistem infrastruktur perkotaan dalam RPJMD Kota Semarang, yaitu pengembangan dekorasi kota melalui perbaikan fasilitas pejalan kaki dengan desain universal, menentukan titik integrasi angkutan umum, dan sosialisasi kepada masyarakat agar berjalan kaki, serta pengembangan kawasan ramah pejalan kaki (di Simpang Lima dan Kota Lama).

Persepsi pengunjung terhadap ruang publik umumnya dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu daya tarik, ketersediaan fasilitas, dan aksesibilitas. Menurut Tisnaningtyas (2002), persepsi pengunjung terhadap jalur pejalan kaki dipengaruhi oleh kenyamanan, visibilitas (persepsi visual), waktu dan jarak tempuh berjalan kaki, ketersediaan transportasi umum, dan pola penataan penggunaan lahan campuran (*mixed use*). Peningkatan dalam mendukung terciptanya rasa nyaman, aman, senang, daya tarik, keutuhan, serta kelangsungan kegiatan, maka perlu mengembangkan fasilitas jalur pejalan kaki seperti memperbaiki penampakan secara fisik, memberi keselamatan, serta memberi rasa aman. Menurut Stephen Carr (1992), konsep dalam membangun fasilitas untuk orang yang berjalan kaki secara aman dan nyaman membutuhkan beberapa indikator yaitu keselamatan (seperti konstruksi dan kapasitas pejalan kaki), keamanan (perlu penerangan jalan), kenyamanan (seperti tersedia pelindung cuaca, tersedia tempat istirahat sementara, dapat dipergunakan siapa saja termasuk penyandang cacat), kenikmatan (ketertarikan lansekap), dan keindahan.

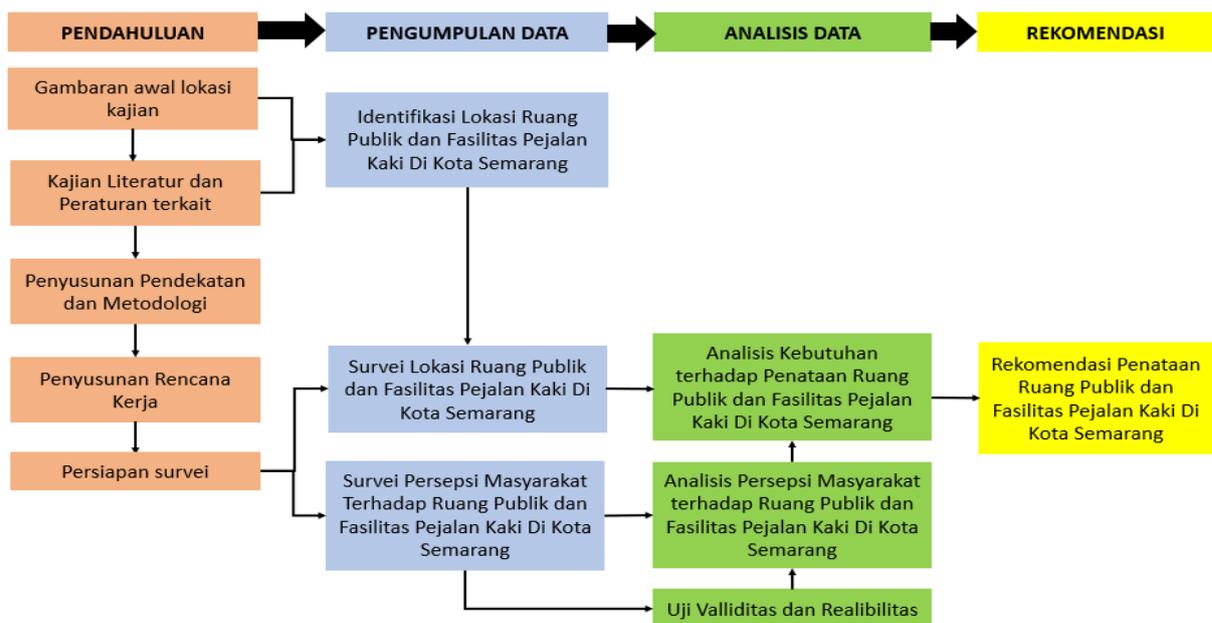
Tujuan dari penyusunan Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Penataan Ruang Publik dan Fasilitas Pejalan Kaki di Kota Semarang ini adalah untuk mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat terhadap ruang publik dan fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang diperlukan dalam

pengembangan ruang terbuka publik dan fasilitas pejalan kaki ke depannya.

Data dan Metode Penelitian Pendekatan Kajian

Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Penataan Ruang Publik dan Fasilitas Pejalan Kaki di Kota Semarang menggunakan pendekatan deduktif kuantitatif rasionalistik. Pendekatan deduktif dengan menggunakan dasar teori yang sudah ada untuk merumuskan kriteria dan indikator kajian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis persepsi dan preferensi masyarakat dengan memberikan penilaian terhadap indikator dan parameter kajian. Pendekatan rasionalistik dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolak ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moelong, 2017). Menurut Muhadjir (1996), metode rasionalistik digunakan dengan imajinasi rasional tanpa terikat dengan empiris yang dapat mengetahui implikasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teori-teori yang telah ada.

Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Penataan Ruang Publik dan Fasilitas Pejalan Kaki di Kota Semarang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap perumusan rekomendasi, sebagaimana terlihat pada Gambar 1 Alur Tahapan Kajian.



Sumber : Data Diolah, 2024

Gambar 1. Alur Tahapan Kajian

Tahap pendahuluan berisi kajian awal terhadap literatur dan peraturan terkait ruang publik dan pejalan kaki, untuk merumuskan pendekatan dan metodologi pelaksanaan pekerjaan dan rencana kerja, serta kajian awal terhadap Kota Semarang sebagai wilayah kajian. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan survei kajian persepsi masyarakat terhadap penataan ruang publik dan fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang.

Tahap pengumpulan data diawali dengan identifikasi lokasi ruang publik di Kota Semarang sebagai lokasi penyebaran kuesioner, melakukan survei instansional untuk mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan, melakukan survei kondisi ruang publik yang terpilih menjadi lokasi penyebaran kuesioner, serta melakukan survei persepsi masyarakat terhadap ruang publik di Kota Semarang.

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada responden, yaitu masyarakat pengguna ruang publik dan pejalan kaki di Kota Semarang. Pengambilan sampel untuk responden kuesioner dilakukan berdasarkan penghitungan Rumus Slovin, dengan derajat ketelitian 5%. Penduduk Kota Semarang tahun 2022 berjumlah 1.659.975 jiwa. Perhitungan dengan Rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebagai responden sebanyak 400 responden. Namun sampel yang diambil dalam kajian ini mencapai 460 responden karena menyesuaikan dengan jumlah lokasi yang disurvei. Jumlah sampel tersebut akan dibagi menjadi responden pengunjung ruang publik dan responden pengguna fasilitas pejalan kaki. Waktu pengambilan data kuesioner dilakukan pada hari kerja dan pada hari Sabtu-Minggu, pada pagi dan sore hari disaat banyak pengunjung ruang terbuka dan pengguna fasilitas pejalan kaki.

Lokasi penyebaran kuesioner ruang publik di Kota Semarang diklasifikasikan menurut tipologi ruang publik dan pemerataan penyebaran lokasi tiap kecamatan, yaitu:

1. Hutan kota aktif: *Krobokan Forest* (Kecamatan Semarang Barat).
2. Taman pusat kota: Taman Indonesia Kaya sebagai salah satu taman di pusat kota, dan sering menjadi lokasi pertunjukan dan pagelaran (Kecamatan Semarang Selatan).
3. Taman skala kota dengan konsep taman tematik, meliputi:
 - a. Taman Srigunting di Kawasan Kota Lama yang bernuansa Belanda (Kecamatan Semarang Utara),
 - b. *Signature Park* yang memiliki konsep *modern and smart* (Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah).
4. Taman dan tempat bermain skala kecamatan/skala kelurahan atau ingkungan

(sampling lokasi wilayah Kota Semarang bagian barat, timur dan selatan), meliputi:

- a. Taman Amongrogo (Kecamatan Gunungpati),
 - b. Taman Kecamatan Ngaliyan,
 - c. Taman Bangetayu (Kecamatan Genuk),
 - d. Taman Meteseh (Kecamatan Tembalang).
5. Taman *waterfront*: Taman Sungai Banjir Kanal Barat (Kecamatan Semarang Barat).
 6. Lapangan: Lapangan Pancasila Simpanglima, sebagai landmark alun-alun Kota Semarang (Kecamatan Semarang Selatan)
 7. Tugu peringatan: Tugu Muda dan sekitarnya, yang menjadi *landmark* Kota Semarang, selain itu di dekat Tugu Muda terdapat cagar budaya Lawang Sewu (Kecamatan Semarang Selatan).

Total lokasi survei ruang publik di 11 lokasi yang tersebar di 8 kecamatan. Masing-masing lokasi diambil 20 responden, sehingga total responden ruang publik sebanyak 220 responden.

Lokasi survei fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang berdasarkan ruas jalan yang tercantum pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031, dan berdasarkan masukan dari DPU Kota Semarang tentang kondisi jalur pedestrian di Kota Semarang. Lokasi survei fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang meliputi :

- a. Jalan Menteri Supeno (ruas awal),
- b. Jalan Imam Bonjol (Stasiun Poncol),
- c. Jalan Pandanaran,
- d. Jalan Pemuda,
- e. Jalan MH Thamrin,
- f. Jalan Gajah Mada,
- g. Kawasan Kota Lama,
- h. Jalan MT Haryono,
- i. Jalan Brigjen DI Panjaitan,
- j. Jalan Madukoro,
- k. Jalan Kelud,
- l. Jalan Abdurachman Saleh,
- m. Jalan Pahlawan,
- n. Jalan Ki Mangun Sarkoro,
- o. Jalan Supriyadi,
- p. Jalan Dr Sutomo (RS Karyadi),
- q. Jalan Karangrejo (GOR Jatidiri),
- r. Jalan Sriwijaya,
- s. Jalan Prof Hamka (UIN),
- t. Jalan MGR Soegijapranata (ADA Siliwangi),
- u. Jalan Sukun,
- v. Jalan Fatmawati (RSUD Wongsonegoro),
- w. Jalan Tentara Pelajar (wisata religi Duku), dan
- x. Jalan Prof Sudarto (UNDIP).

Total lokasi survei fasilitas pejalan kaki di 24 ruas jalan, masing-masing ruas jalan diambil 10 responden, sehingga total responden sebanyak 240 responden.

Analisis data pada kajian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis dengan cara menggambarkan suatu kondisi secara objektif. Tahapan dalam analisis data, meliputi:

1. Mengidentifikasi karakteristik pengunjung ruang publik dan pengguna fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang.

Teknik dan metode analisis menggunakan deskriptif tabel dan interpretasi kondisi lapangan.

2. Mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap ruang publik dan fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang.

Teknik dan metode analisis menggunakan deskriptif tabel dan interpretasi kondisi lapangan.

3. Menganalisis kebutuhan penataan ruang publik dan pejalan kaki di Kota Semarang.

Teknik dan metode analisis menggunakan deskriptif kualitatif dan normatif dengan menyandingkan kondisi ideal, dengan kondisi eksisting, dan persepsi serta preferensi masyarakat.

Kajian ini menggunakan beberapa indikator penilaian persepsi masyarakat terhadap ruang publik dan pejalan kaki di Kota Semarang, yang dirumuskan berdasarkan kajian teori terkait kenyamanan dan keamanan ruang publik, dan fasilitas pejalan kaki. Indikator ruang publik menurut Stephen Carr (1992) dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik dapat dilihat dari desain lansekap, sarana pendukung, dan kondisi ruang publik. Desain lansekap dapat menjadi daya tarik ruang publik. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, termasuk aksesibilitas, akan menunjang terwujudnya kondisi nyaman dalam menggunakan ruang publik. Kondisi ruang publik yang tertata baik, bersih dan terawat juga akan menunjang kenyamanan dalam menggunakan ruang publik. Kriteria ruang terbuka publik menurut hasil penelitian Pane dkk (2022) terdiri dari fasilitas yang memadai (antara lain toilet, tempat duduk, fasilitas olahraga, fasilitas internet cepat, jalur pejalan kaki, tempat sampah, lampu penerangan, *sign*/penanda, kanopi, tempat parkir, dan lain-lain), vegetasi, kemudahan akses, menarik, kebersihan, kenyamanan dan keamanan. Dari beberapa indikator ruang publik tersebut, dirumuskan indikator penilaian persepsi masyarakat terhadap kondisi ruang publik yang akan digunakan dalam kajian ini, yaitu:

1. Daya tarik, meliputi desain taman yang asri dan unik, tersedia area bermain, tersedia sarana olahraga, banyak pedagang berjualan yang tertata

rapi, ada even atau pagelaran, dan terdapat *landmark* atau *sculpture*.

2. Ketersediaan sarana, meliputi tempat duduk, toilet, jalur difabel, kios dan/atau kuliner, tempat ibadah yang cukup dekat, *shelter* tempat berteduh, papan informasi dan rambu-rambu, penghijauan.
3. Ketersediaan prasarana dan utilitas, meliputi pencahayaan/ lampu taman, tempat sampah, kran air dan tempat cuci tangan, saluran drainase, APAR dan hidran, wifi gratis.
4. Aksesibilitas, meliputi kemudahan akses menuju ruang publik, kondisi sirkulasi pejalan kaki, ketersediaan tempat parkir, dan ketersediaan angkutan umum.
5. Keamanan dan kenyamanan, meliputi keamanan dalam beraktivitas, ketersediaan CCTV atau petugas keamanan, ketersediaan pagar pembatas ruang publik, tingkat kebisingan, dan kondisi aktivitas informal (seperti pedagang kaki lima, pengemis dan pengamen).

Selain persepsi, kuesioner ruang publik juga menanyakan perihal preferensi masyarakat terhadap ruang publik ke depannya, yaitu apakah perlu menambah ruang publik, dan daya tarik atau fasilitas apa saja yang perlu ditingkatkan di ruang publik.

Fasilitas pejalan kaki yang baik menurut Keputusan Pekerjaan Umum No. 468/KPTS/1998 terdiri dari (1) Jalur pedestrian terletak pada ruang milik jalan, diberi lapisan permukaan, diberi elevasi yang lebih tinggi dari perkerasan jalan, dan umumnya sejajar dengan lalu lintas kendaraan; (2) Fasilitas penyeberangan seperti jembatan penyeberangan, *zebra cross*, *pelican cross*; (3) Pelengkap jalur pedestrian yaitu ruang tunggu, marka, rambu, lampu lalu lintas, bangunan pelengkap. Indikator fasilitas pejalan kaki berbasis *safety, health and environment* menurut Fardila dkk (2018) adalah (1) *Safety* (keamanan dan keselamatan) meliputi lebar jalur pedestrian, *bollard*, elevasi, rambu-rambu, fasilitas penyeberangan, penerangan, kecepatan dan fasilitas disabilitas; (2) *Health* (kesehatan) meliputi tanaman peneduh, kebersihan, tempat sampah, sirkulasi udara, tingkat kebisingan, toilet, tempat istirahat; (3) *Environment* (lingkungan) meliputi tata letak PKL, tata letak papan nama dan reklame, kualitas bahan bangunan, fasilitas hiburan. Dari beberapa indikator fasilitas pejalan kaki tersebut, dirumuskan indikator penilaian persepsi masyarakat terhadap kondisi fasilitas pejalan kaki yang akan digunakan dalam kajian ini, yaitu:

1. Struktur, meliputi material yang digunakan, kapasitas pejalan kaki, jaringan pejalan kaki kontinu atau menerus, desain atau pola pejalan kaki.

2. Ketersediaan sarana, meliputi tempat duduk pada jarak tertentu, jalur difabel, shelter tempat berteduh dengan kanopi, papan informasi/papan arah dan rambu-rambu, pohon/penghijauan.
3. Ketersediaan prasarana dan utilitas, meliputi pencahayaan/lampu penerangan jalan, tempat sampah, saluran drainase, hidran, ketersediaan tempat untuk jaringan utilitas lain.
4. Aksesibilitas, meliputi kemudahan akses menuju jaringan pejalan kaki, kedekatan dengan tempat parkir, kedekatan dengan halte atau angkutan umum, tersedia jembatan penyeberangan, terintegrasi dengan jalur sepeda.
5. Keamanan dan kenyamanan, meliputi keamanan dalam berjalan kaki, ketersediaan CCTV atau petugas keamanan, ketersediaan pembatas pejalan kaki, kondisi aktivitas informal (seperti pedagang kaki lima).

Selain persepsi, kuesioner fasilitas pejalan kaki juga menanyakan perihal preferensi masyarakat terhadap fasilitas pejalan kaki ke depannya, yaitu apakah perlu menambah fasilitas pejalan kaki, serta daya tarik atau fasilitas apa saja yang perlu ditingkatkan di fasilitas pejalan kaki.

Metode yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat adalah Metode Skala Likert. Skala Likert adalah metode perhitungan kuesioner yang diisi oleh responden untuk mengukur pendapat, sikap, persepsi seseorang tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2018). Setiap jawaban dari pertanyaan kuesioner akan diberi skor yang berbeda, semakin tinggi skor menunjukkan kondisi yang semakin baik, yaitu :

Tabel 1. Skoring Kondisi Fasilitas Publik

Kondisi Eksisting Ruang Publik dan Fasilitas Pejalan Kaki	Skor
Kondisi Sangat Baik	Skor 5
Kondisi Baik	Skor 4
Kondisi Cukup	Skor 3
Kurang Baik	Skor 2
Belum Tersedia	Skor 1

Sumber: Data Diolah, 2024

Seluruh skor dari tiap jawaban akan dijumlah, kemudian dihitung nilai tertinggi, nilai terendah, interval (rentang jarak) dan interpretasi persen dengan metode Interval Skor Persen. Penilaian persepsi kemudian dihitung dengan menggunakan Rumus Index % (Sugiyono, 2018). Total prosentase penilaian akan dibagi menjadi lima klasifikasi persepsi masyarakat.

Tabel 2. Klasifikasi Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Publik

Interval Kelas	Klasifikasi Persepsi
Total nilai 80% - 100%	Sangat Baik
Total nilai 61% - 80%	Baik
Total nilai 41% - 60%	Cukup Baik
Total nilai 21% - 40%	Kurang Baik
Total nilai 0% - 20%	Belum Tersedia

Sumber : Data Diolah, 2024

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pengunjung Ruang Publik dan Pengguna Fasilitas Pejalan Kaki

Karakteristik responden terbagi menjadi dua, yaitu sebagai pengunjung ruang publik dan pengguna fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang. Responden berasal dari Kota Semarang dan luar Kota Semarang seperti Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, DKI Jakarta, dan beberapa daerah lainnya. Pengunjung ruang publik dan fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang termasuk dalam beberapa kelompok usia, mulai dari usia kurang dari 17 tahun, 17–45 tahun, atau lebih dari 45 tahun. Sebagian besar pengunjung ruang publik di Kota Semarang adalah pelajar/ mahasiswa. Sedangkan responden pengguna fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan swasta.

Karakteristik pengunjung ruang publik di Kota Semarang, dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Berkunjung, 43,18% responden mengunjungi ruang publik dengan tujuan untuk rekreasi atau bermain.
2. Frekuensi Kunjungan, 41,82% responden telah mengunjungi ruang publik sebanyak kurang dari 1 kali dalam seminggu. Selain itu terdapat 37,73% responden mengunjungi ruang publik sebanyak 1-2 kali dalam seminggu.
3. Lama Kunjungan, 41,82% responden mengunjungi ruang publik selama 30-60 menit.
4. Kapan Berkunjung, 70,45% responden berkunjung ke ruang publik saat akhir minggu, atau Hari Sabtu dan Minggu. Namun, terdapat responden yang berkunjung saat weekday (Senin – Jumat), bahkan berkunjung ke ruang publik di Kota Semarang setiap hari.
5. Waktu Kunjungan, 43,64% responden berkunjung ke ruang publik pada saat sore hari, tetapi ada juga responden yang berkunjung ke ruang publik di Kota Semarang saat pagi hari, siang hari, maupun malam hari.

6. Kelompok Kunjungan, 57,27% responden mengunjungi ruang publik bersama dengan teman.
7. Kendaraan yang Digunakan, 81,82% responden mengunjungi ruang publik dengan menggunakan kendaraan pribadi.

Karakteristik pengguna fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang, dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Berjalan Kaki, 33,9% responden berjalan kaki dengan tujuan ke toko/ warung/ pusat perbelanjaan/ pasar untuk belanja.
2. Motivasi Berjalan Kaki adalah agar lebih sehat, menikmati suasana, untuk dapat menggunakan kendaraan umum, dan keterbatasan tempat parkir.
3. Jarak Tempuh Berjalan Kaki, 61% responden memiliki jarak tempuh berjalan kaki sejauh 200-800 meter. Selain itu 13,4% responden memiliki jarak tempuh sejauh lebih dari 800 meter.
4. Frekuensi, 40,2% responden berjalan kaki di fasilitas pejalan kaki hanya pada saat *weekend* saja (Hari Sabtu dan Minggu).
5. Waktu Berjalan Kaki, 42,5% responden berjalan kaki pada saat sore hari, selain itu 33,1% responden berjalan kaki pada saat pagi hari.
6. Bersama Siapa Berjalan Kaki, 70,9% responden berjalan kaki sendiri di fasilitas pejalan kaki tanpa ditemani siapapun. Ada juga responden yang berjalan kaki di fasilitas pejalan kaki bersama dengan keluarga, pasangan, maupun teman.

Persepsi Masyarakat Terhadap Penataan Ruang Publik Di Kota Semarang

Berdasarkan persepsi masyarakat, kondisi ruang publik di Kota Semarang dominasinya sudah berada pada kondisi baik. Desain ruang publik sudah baik, dengan taman yang asri dan memiliki tema tertentu. Tema tertentu inilah yang menjadi daya tarik ruang publik. Diharapkan pengembangan dan pembangunan ruang publik memiliki tema tertentu yang berbeda dengan yang sudah ada. Area bermain di ruang publik kondisinya baik, namun di taman *waterfront* dan tugu peringatan tidak disediakan area bermain dengan pertimbangan tema taman *waterfront* adalah perlindungan sempadan sungai, sedangkan tema di tugu peringatan adalah sejarah. Sebagian ruang publik sudah tersedia sarana olahraga dengan kondisi baik, namun di taman skala kota, taman *waterfront* dan tugu peringatan belum tersedia. Sehingga perlu penambahan sarana olahraga di taman skala kota dan taman *waterfront*, jika di sekitar tugu peringatan tidak dimungkinkan untuk pembangunan sarana olahraga dan area bermain.

Pada ruang publik umumnya terdapat pedagang yang berjualan, dengan kondisi cukup baik, namun tetap perlu penataan aktivitas pedagang supaya tidak mengganggu kenyamanan pengunjung. Ruang publik sering digunakan sebagai wadah menggelar even atau pagelaran, namun untuk di taman kecamatan belum sering dimanfaatkan sebagai even atau pagelaran. Oleh sebab itu ruang publik perlu digunakan sebagai tempat penyelenggaraan even atau kegiatan sebagai sarana sosialisasi. Di tugu peringatan sering digunakan sebagai peringatan perjuangan, namun hanya di waktu tertentu. Setiap ruang publik memiliki *landmark* atau *sculpture* yang menarik pengunjung.

Tempat duduk di ruang publik tersedia dengan baik, namun perlu penambahan toilet dan pemeliharaan kebersihan toilet di ruang publik terutama di hutan kota, taman *waterfront* dan tugu peringatan. Perlu peningkatan dan pembangunan jalur difabel, terutama di taman kecamatan dan taman *waterfront*, penyediaan tempat ibadah yang dekat di ruang publik, terutama di taman *waterfont* dan sekitar tugu peringatan.

Ruang publik sudah tersedia *shelter* tempat berteduh. Papan informasi dan rambu-rambu penanda cukup tersedia dan informatif. Penghijauan cukup tersedia, namun perlu dilakukan perawatan dan pemeliharaan vegetasi supaya kualitas ruang hijau tetap terjaga. Ruang publik sudah cukup tersedia pencahayaan/lampu taman. Ruang publik perlu penambahan tempat sampah terpilah, terutama di taman *waterfront*. Perlu penambahan kran air untuk tempat cuci tangan, terutama di hutan kota dan taman *waterfront*.

Ruang publik sudah tersedia saluran drainase, selanjutnya perlu pemeliharaan saluran drainase supaya dapat berfungsi dengan baik dan tidak menimbulkan genangan. Perlu penyediaan APAR dan hidran kebakaran sebagai bentuk antisipasi terjadinya kebakaran, terutama di hutan kota, taman kecamatan dan taman *waterfront*. Perlu penambahan fasilitas wifi gratis terutama di hutan kota, taman kecamatan, taman *waterfront*, lapangan dan sekitar tugu peringatan. Selain itu perlu penambahan jalur disabilitas terutama di taman *waterfront*, dan peningkatan kualitas jalur disabilitas supaya mudah diakses dan layak bagi difabel, terutama di taman kecamatan. Akses menuju ruang publik cukup mudah, kondisi sirkulasi pejalan kaki baik. Perlu penambahan tempat parkir terutama di ruang publik dengan intensitas pengunjung tinggi. Konektivitas ruang publik dengan angkutan umum sudah baik. Keamanan dalam beraktivitas cukup baik, namun perlu ditingkatkan pada saat malam hari. Perlu penambahan CCTV dan petugas keamanan untuk

menambah keamanan terutama di hutan kota, taman kecamatan, taman *waterfront*. Pagar pembatas ruang publik cukup tersedia, namun perlu peningkatan pagar pembatas terutama di lapangan. Perlu peredam kebisingan di ruang publik, misal dengan menambah vegetasi dengan fungsi peredam kebisingan. Selain itu perlu penataan aktivitas informal supaya lebih baik. Tema ruang publik yang menarik menurut masyarakat adalah tema alam, ekowisata, Semarang hijau, ramah anak dan lansia, tema bermain, *green future*, tema kemerdekaan, abstrak, *art/lukisan*, pantai, budaya Jawa/klasik/*heritage*, musik, *modern futuristic, retro*.

Persepsi Masyarakat Terhadap Penataan Ruang Fasilitas Pejalan Kaki di Kota Semarang

Dari hasil penilaian kuesioner, struktur fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang diketahui bahwa:

1. Sebanyak 43% dari 240 responden menyatakan bahwa struktur jaringan pejalan kaki di Kota Semarang terbuat dari material aman.
2. Sebanyak 43% dari 240 responden menyatakan bahwa kapasitas pejalan kaki sangat baik untuk berjalan dengan aman dan nyaman (dari segi lebar).
3. Sebanyak 43% dari 240 responden menyatakan bahwa jaringan pejalan kaki sudah kontinu atau menerus.
4. Sebanyak 43% dari 240 responden menyatakan bahwa desain atau pola pejalan kaki cukup menarik.
5. Sebanyak 43% dari 240 responden menyatakan bahwa ketinggian fasilitas pejalan kaki dapat diakses disabilitas dengan sangat baik.
6. Sebanyak 43% dari 240 responden menyatakan bahwa penempatan jalur disabilitas sudah sesuai dan dapat diakses dengan baik.

Dari segi ketersediaan prasarana dan utilitas pejalan kaki di Kota Semarang, diketahui bahwa:

1. Sebanyak 56% dari 240 responden menyatakan bahwa ketersediaan pencahayaan/ lampu penerangan jalan di Kota Semarang dalam kategori baik.
2. Sebanyak 38% dari 240 responden menyatakan bahwa kondisi ketersediaan tempat sampah dalam kategori baik.
3. Sebanyak 68% dari 240 responden menyatakan bahwa ketersediaan saluran drainase dalam kategori baik.
4. Sebanyak 58% dari 240 responden menyatakan bahwa ketersediaan tempat untuk jaringan utilitas lain termasuk dalam kategori baik.

Dari hasil penilaian kuesioner terhadap aksesibilitas pejalan kaki, diketahui bahwa:

1. Sebanyak 62% dari 240 responden menyatakan bahwa kemudahan akses menuju jaringan pejalan kaki di Kota Semarang dalam kategori baik.
2. Sebanyak 32% dari 240 responden menyatakan bahwa kedekatan dengan tempat parkir dalam kategori baik.
3. Sebanyak 46% dari 240 responden menyatakan bahwa kedekatan dengan halte atau angkutan umum dalam kategori baik.
4. Sebanyak 40% dari 240 responden menyatakan bahwa fasilitas penyebrangan termasuk dalam kategori baik.
5. Sebanyak 33% dari 240 responden menyatakan bahwa integrasi dengan jalur sepeda dalam kategori cukup.

Persepsi masyarakat terhadap keamanan dan kenyamanan fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang yaitu :

1. Sebanyak 58% dari 240 responden menyatakan bahwa keamanan dalam berjalan kaki di Kota Semarang dalam kategori baik.
2. Sebanyak 31% dari 240 responden menyatakan bahwa kondisi ketersediaan CCTV/ petugas keamanan dalam kategori baik, dan 30% menyatakan kurang baik.
3. Sebanyak 38% dari 240 responden menyatakan bahwa ketersediaan pembatas pejalan kaki dalam kategori baik, dan 33% responden menyatakan kurang baik.
4. Sebanyak 30% dari 240 responden menyatakan bahwa kondisi aktivitas informal (pedagang kaki lima, dan sebagainya) termasuk dalam kategori baik, dan 27% menyatakan kurang baik.

Analisis jalur disabilitas pada jaringan pejalan kaki di Kota Semarang juga mempertimbangkan kebutuhan akses bagi difabel. Kebutuhan akses bagi difabel diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara kepada responden difabel yang pernah menggunakan jaringan pejalan kaki di Kota Semarang. Pertanyaan wawancara didasarkan dari kemudahan disabilitas dalam menggunakan jaringan pejalan kaki dan bagaimana kebutuhan jaringan pejalan kaki yang ramah disabilitas. Jaringan pejalan kaki yang pernah dilalui responden difabel meliputi jaringan pejalan kaki di Kawasan Kota Lama Semarang, depan Balai Kota Semarang di Jalan Pemuda, dan beberapa jaringan pejalan kaki lainnya di Kota Semarang. Menurut responden difabel, jaringan pejalan kaki di depan Balai Kota Semarang dan di Jalan Pahlawan sudah memiliki kondisi baik. Namun, sekitar kurang lebih 70% jaringan pejalan kaki di Kota Semarang memiliki kondisi yang masih perlu diperhatikan.

Jaringan pejalan kaki di Kota Semarang juga tidak mudah untuk dilalui oleh para disabilitas. Hal ini dikarenakan adanya tiang besi yang mengganggu dan menyulitkan para disabilitas, walaupun tiang besi tersebut berfungsi positif untuk menghalangi sepeda motor agar tidak menggunakan jaringan pejalan kaki.

Penataan fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang sebaiknya memperhatikan aspek kemudahan disabilitas dalam menggunakan jaringan pejalan kaki. Rekomendasi yang diberikan dari para disabilitas yaitu:

1. Penggunaan jaringan pejalan kaki di Kota Semarang agar selayaknya digunakan untuk pejalan kaki dan tidak digunakan oleh akses sepeda motor.
2. Penataan jaringan pejalan kaki di Kota Semarang yang digunakan untuk aktivitas informal, seperti parkir dan pedagang kaki lima.
3. Perbaiki tiang besi di setiap ujung jaringan pejalan kaki.

Hasil rekapitulasi seluruh kuesioner responden dan kebutuhan penanganan ruang publik dan fasilitas pejalan kaki dapat dilihat pada lampiran.

Kesimpulan

Berdasarkan persepsi masyarakat, kondisi ruang publik dan fasilitas pejalan kaki di Kota Semarang sudah berada pada kondisi baik. Hal ini dibuktikan dari hasil kuisisioner masyarakat yang dominan menyatakan setuju pada beberapa variabel penentu kondisi ruang publik dan pejalan kaki di Kota Semarang. Meskipun masih terdapat permasalahan di ruang publik, antara lain masih kurangnya penyediaan prasarana dan fasilitas yang tersedia seperti APAR atau hidran, toilet, kran air dan tempat cuci tangan, wifi gratis, CCTV atau petugas keamanan, tempat sampah, tempat parkir. Serta kurangnya tanaman yang dapat meredam suara agar mengurangi tingkat kebisingan di ruang publik. Sedangkan permasalahan pejalan kaki di Kota Semarang yaitu material yang belum cukup aman, licin, serta belum memadainya fasilitas penunjang seperti tempat duduk, jalur dan tanda pemandu difabel, tempat berteduh, tempat sampah, fasilitas penyeberangan, dan CCTV atau petugas keamanan. Selain itu, di beberapa jalur pejalan kaki Kota Semarang digunakan untuk aktivitas informal seperti pedagang kaki lima, pengamen, dan pengemis.

Ucapan Terimakasih

Rekomendasi yang dapat diarahkan dari hasil Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Penataan Ruang Publik dan Fasilitas Pejalan Kaki di Kota Semarang, adalah:

- I. Penataan Ruang Publik di Kota Semarang meliputi:
 - a. Pembangunan ruang publik baru dengan tema tertentu yang berbeda dengan tema yang sudah ada, misal tema budaya Jawa/*heritage*, tema alam, pantai, tema seni/art, tema *retro* atau abstrak.
 - b. Penambahan sarana olahraga.
 - c. Penataan aktivitas pedagang yang berjualan pada ruang publik.
 - d. Penyelenggaraan kegiatan, event atau pagelaran secara berkala di ruang publik.
 - e. Penambahan ketersediaan toilet dan pemeliharaan toilet supaya bersih.
 - f. Penyediaan, peningkatan, dan pemeliharaan jalur disabilitas yang mudah di akses dan layak pada seluruh ruang publik.
 - g. Penataan kios dan/atau kuliner, menyediakan area khusus untuk pedagang.
 - h. Penyediaan tempat ibadah di ruang publik atau paling tidak dekat dengan ruang publik.
 - i. Perawatan dan pemeliharaan vegetasi yang sudah ada supaya tetap asri.
 - j. Penambahan tempat sampah terpilah.
 - k. Penambahan kran air dan tempat cuci tangan.
 - l. Pemeliharaan saluran drainase dan pembersihan saluran drainase supaya tidak tersumbat dan bau.
 - m. Penyediaan APAR dan hidran kebakaran pada setiap ruang publik.
 - n. Penyediaan wifi gratis yang dapat diakses oleh semua pengunjung ruang publik.
 - o. Penambahan area parkir sesuai kapasitas pengunjung.
 - p. Penyediaan CCTV atau petugas keamanan.
 - q. Peningkatan pagar pembatas supaya lebih aman.
 - r. Penyediaan tanaman yang dapat meredam suara agar mengurangi tingkat kebisingan di ruang publik.
2. Penataan Fasilitas Pejalan Kaki di Kota Semarang, meliputi:
 - a. Peningkatan terhadap desain atau pola pejalan kaki supaya menarik.
 - b. Penyediaan jalur dan tanda pemandu difabel.
 - c. Penyediaan tempat parkir yang terkoneksi dengan fasilitas pejalan kaki.
 - d. Penyediaan jalur sepeda yang terintegrasi dengan fasilitas pejalan kaki.
 - e. Penyediaan CCTV atau petugas keamanan.
 - f. Peningkatan pembatas pejalan kaki.
 - g. Pengaturan aktivitas informal (pedagang kaki lima dan sebagainya).

Ucapan Terimakasih

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang, dan seluruh pihak yang telah membantu penyusunan kajian ini, baik dalam hal pengumpulan data dan informasi, hingga perumusan rekomendasi. Semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah Kota Semarang maupun *stakeholder* terkait, dalam rangka pembangunan Kota Semarang.

Daftar Pustaka

- Carr, Stephen et al. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press
- Danisworo, Mohammad. (1991). *Perancangan Urban*. Bandung : Institut Teknologi Bandung
- Darmawan, Edy. (2009). *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Fardila, Dinda dkk. (2018). Penilaian Fasilitas Jalur Pedestrian dari Aspek *Safety, Health, and Environment* (SHE). *Inersia*, Vol. XIV No.2
- Hakim, R., & Utomo, H. (2008). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: prinsip-Unsur dan Aplikasi Disain*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (1998). Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan. Jakarta : Menteri Pekerjaan Umum.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2009). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 12/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan. Jakarta : Menteri Pekerjaan Umum.
- Kementerian Agraria Dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional. (2022). Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Jakarta : Menteri Agraria Dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional
- Moelong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Pane, Imam Faisal, dan Claresta Millennia Govin. (2022). Analisa Kenyamanan Pengunjung terhadap Ruang Terbuka Publik pada Perumahan terencana (Studi Kasus: Perumahan Cemara Asri). *TALENTA Publisher Universitas Sumatera Utara*, 156-158.
- Pemerintah Kota Semarang. (2021). Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Semarang : Pemerintah Kota Semarang.
- Pemerintah Kota Semarang. (2021). Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2021- 2026. Semarang : Pemerintah Kota Semarang.
- Rubenstein, Harvey M. (1992). *Pedestrian Malls, Streetcapes, and Urban Spaces*. USA : John Wiley dan Sons, Inc.
- Scruton, Roger. (1984). *Public Space and The Classical Vernacular*. Singapore : The Publik Interest.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tisnaningtyas, E.Y. (2002). *Fungsi Jalur Pedestrian di Kawasan Simpang Lima Semarang pada Malam Hari Ditinjau dari Aspek Kenyamanan dan Visibilitas Penggunaanya*. Semarang : Program Pendidikan Pasca sarjana Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN :

Hasil Rekapitulasi Kuesioner Persepsi Masyarakat dan Analisis Kebutuhan Penanganan terhadap Pengembangan Ruang Publik di Kota Semarang

KRITERIA	Hutan Kota					Taman Pusat Kota					Taman Skala Kota					Taman Kecamatan					Taman Waterfront					Lapangan					Tugu Peringatan					KEBUTUHAN PENANGANAN/ PENGEMBANGAN					
	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT						
A. Daya Tarik																																									
1. Desain taman asri dan unik			52			65					65					38					60					35	35				43					Desain ruang publik sudah baik, dengan taman yang asri dan memiliki tema tertentu. Tema tertentu inilah yang menjadi daya tarik ruang publik. Diharapkan pengembangan dan pembangunan ruang publik memiliki tema tertentu yang berbeda dengan yang sudah ada					
2. Area bermain			62			60					32					38							35	35		40										48					Area bermain di ruang publik kondisinya baik, Di taman waterfront dan tugu peringatan tidak disediakan area bermain dengan pertimbangan tema taman waterfront adalah perlindungan sempadan sungai, sedangkan tema di tugu peringatan adalah sejarah
3. Sarana olahraga	52					55									49	32									35	45										38					Sebagian ruang publik sudah tersedia sarana olahraga dengan kondisi baik, namun di taman skala kota, taman waterfront dan tugu peringatan belum tersedia. Sehingga perlu penambahan sarana olahraga di taman skala kota dan taman waterfront, jika di sekitar tugu peringatan tidak dimungkinkan untuk pembangunan sarana olahraga dan area bermain
4. Pedagang yang berjalan			57			70					41					43					45					55										48					Pada ruang publik umumnya terdapat pedagang yang berjalan, dengan kondisi cukup baik, namun tetap perlu penataan aktivitas pedagang supaya tidak mengganggu kenyamanan pengunjung
5. Even atau pagelaran			48			55					49									37		35				40													29		Ruang publik sering digunakan sebagai wadah menggelar even atau pagelaran, namun

KRITERIA	Hutan Kota					Taman Pusat Kota					Taman Skala Kota					Taman Kecamatan					Taman Waterfront					Lapangan					Tugu Peringatan					KEBUTUHAN PENANGANAN/ PENGEMBANGAN
	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	
6. Landmark, sculpture			62			55					57							40					70					60					52			untuk di taman kecamatan belum sering dimanfaatkan sebagai even atau pagelaran. Oleh sebab itu ruang publik perlu digunakan sebagai tempat penyelenggaraan even atau kegiatan sebagai sarana sosialisasi. Di tugu peringatan sering digunakan sebagai peringatan perjuangan, namun hanya di waktu tertentu
B. Ketersediaan sarana																																				
1. Ketersediaan tempat duduk			57			60					52					42					60					50					38	38				Tempat duduk di ruang publik tersedia dengan baik
2. Ketersediaan toilet			38		38	55					38							30					30	30		45								29		Perlu penambahan toilet dan pemeliharaan kebersihan toilet di ruang publik terutama di hutan kota, taman waterfront dan tugu peringatan
3. Ketersediaan jalur difabel			43			60					51							36					35	35		50							52			Perlu peningkatan dan pembangunan jalur difabel, terutama di taman kecamatan dan taman waterfront
4. Ketersediaan kios atau kuliner			71			60					51							54					40				45						38			Perlu penataan kios atau kuliner di ruang publik, terutama di taman waterfront
5. Ketersediaan tempat beribadah yang cukup dekat			62					40			46							43					40			40							29	29		Perlu penyediaan tempat ibadah yang dekat di ruang publik, terutama di taman waterfront dan sekitar tugu peringatan
6. Ketersediaan shelter tempat berteduh			48			55					57							37				60				50							38			Ruang publik sudah tersedia shelter tempat berteduh
7. Ketersediaan papan informasi, rambu-rambu			57			55					68							36				35	35			40					48					Papan informasi dan rambu-rambu penanda cukup tersedia dan informatif
8. Ketersediaan penghijauan			43			50					41							35				60				45							38			Penghijauan cukup tersedia, namun perlu dilakukan perawatan dan pemeliharaan vegetasi supaya kualitas ruang hijau tetap terjaga

KRITERIA	Hutan Kota					Taman Pusat Kota					Taman Skala Kota					Taman Kecamatan					Taman Waterfront					Lapangan					Tugu Peringatan					KEBUTUHAN PENANGANAN/ PENGEMBANGAN	
	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT		
C. Ketersediaan prasarana dan sarana																																					
1. Ketersediaan pencahayaan/ lampu taman			48					55					59					47					60					55					38			Ruang publik sudah cukup tersedia pencahayaan/lampu taman	
2. Ketersediaan tempat sampah			48					65					65					52					35					60					43			Ruang publik perlu penambahan tempat sampah terpilah, terutama di taman waterfront	
3. Ketersediaan kran air, tempat cuci tangan				43				50					51					49					45					35					38			Perlu penambahan kran air untuk tempat cuci tangan, terutama di hutan kota dan taman waterfront	
4. Ketersediaan saluran drainase			57					45					59					60					80					55					52			Ruang publik sudah tersedia saluran drainase, selanjutnya perlu pemeliharaannya saluran drainase supaya dapat berfungsi dengan baik dan tidak menimbulkan genangan	
5. Ketersediaan APAR, hidran					76			40					32							38					40			40					33			Perlu penyediaan APAR dan hidran kebakaran sebagai bentuk antisipasi terjadinya kebakaran, terutama di hutan kota, taman kecamatan dan taman waterfront	
6. Ketersediaan wifi gratis				62				40					32							64					65					35				29		Perlu penambahan fasilitas wifi gratis terutama di hutan kota, taman kecamatan, taman waterfront, lapangan dan sekitar tugu peringatan	
D. Aksesibilitas																																					
1. Ketersediaan jalur disabilitas yang mudah diakses dan layak			43					60					59					38	38						40			55					52			Perlu penambahan jalur disabilitas terutama di taman waterfront, dan peningkatan kualitas jalur disabilitas supaya mudah diakses dan layak bagi difabel, terutama di taman kecamatan	
2. Kemudahan akses menuju ruang publik			62					70					73					54					45	45				60					57			Akses menuju ruang publik cukup mudah	
3. Kondisi sirkulasi pejalan kaki			52					70					51					46					70		40			62								Kondisi sirkulasi pejalan kaki baik	
4. Ketersediaan tempat parkir			67					50					54					59							40			45					29			Perlu penambahan tempat parkir terutama di ruang publik dengan intensitas pengunjung tinggi	
5. Ketersediaan angkutan umum			67					50					43					56					40					45					43			Konektivitas ruang publik dengan angkutan umum sudah baik	

KRITERIA	Hutan Kota					Taman Pusat Kota					Taman Skala Kota					Taman Kecamatan					Taman Waterfront					Lapangan					Tugu Peringatan					KEBUTUHAN PENANGANAN/ PENGEMBANGAN
	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	SB	B	C	KB	BT	
E. Keamanan dan kenyamanan																																				
1. Keamanan dalam beraktivitas			62				70					46						51					50					65					52			Keamanan dalam beraktivitas cukup baik, namun perlu ditingkatkan pada saat malam hari
2. Ketersediaan CCTV/ petugas keamanan				71			55					41							53				40					40					38			Perlu penambahan CCTV dan petugas keamanan untuk menambah keamanan terutama di hutan kota, taman kecamatan, taman waterfront
3. Ketersediaan pagar pembatas ruang publik			43				55					43						57					45					40					48			Pagar pembatas ruang publik cukup tersedia, namun perlu peningkatan pagar pembatas terutama di lapangan
4. Tingkat kebisingan			48					50						36				48					30					45					29			Perlu peredam kebisingan di ruang publik, misal dengan menambah vegetasi dengan fungsi peredam kebisingan
5. Kondisi aktivitas informal (pedagang kaki lima, pengemis, pengamen, dsb)			57				50						32					46				40	40					45					48			Perlu penataan aktivitas informal supaya lebih baik
F. Preferensi Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> Menambah ruang publik. Pemeliharaan dan peningkatan RTH yang sudah ada. Menjaga kebersihan ruang publik. Fasilitas yang perlu ditingkatkan : WIFI gratis, parkir gratis, kuliner, tempat berteduh, fasilitas disabilitas, penghijauan, pencahayaan, toilet, sarana olahraga, even rutin, tempat duduk, charger spot, skatepark, ruang bermain, pemeliharaan drainase, CCTV Tema ruang publik yang menarik menurut masyarakat : alam, eco pariwisata, semarang hijau, ramah anak dan lansia, tema bermain, green future, tema kemerdekaan, abstrak, art/lukisan, pantai, budaya Jawa/klasik/heritage, musik, modern futuristic, retro 																																			

Keterangan:

- SB : Sangat Baik
- B : Baik
- C : Cukup Baik
- KB : Kurang Baik
- BT : Belum Tersedia

Angka didalam kolom kondisi menunjukan prosentase persepsi Masyarakat terhadap kondisi.

Blok warna menunjukan kondisi kriteria, hijau menunjukan kondisi baik, kuning menunjukan kondisi cukup baik, semakin merah menunjukan kondisi kurang baik dan perlu segera ditangani.

Hasil Rekapitulasi Kuesioner Persepsi Masyarakat dan Analisis Kebutuhan Penanganan terhadap Pengembangan Fasilitas Pejalan Kaki di Kota Semarang

	Sangat Baik	Baik	Cukup	Krg Baik	Belum Tersedia	KEBUTUHAN PENANGANAN/ PENGEMBANGAN
A. Struktur						
1. Terbuat dari material aman		43				Material pembentuk fasilitas pejalan kaki sudah menggunakan material yang aman
2. Kapasitas pejalan kaki cukup untuk berjalan dengan aman dan nyaman (dari segi lebar)	49					Kapasitas pejalan kaki sudah cukup untuk berjalan dengan aman dan nyaman
3. Jaringan pejalan kaki kontinu atau menerus	40					Jaringan pejalan kaki sudah kontinu atau menerus
4. Desain atau pola pejalan kaki menarik			37			Perlu peningkatan dalam desain fasilitas pejalan kaki supaya lebih menarik
5. Ketinggian jalur pejalan kaki dapat diakses disabilitas	40	38				Ketinggian jalur pejalan kaki sudah dapat diakses disabilitas
6. Penempatan jalur disabilitas sudah sesuai dan dapat diakses	34	36				Penempatan jalur disabilitas sudah sesuai dan dapat diakses oleh pengguna disabilitas
B. Ketersediaan Sarana						
1. Ketersediaan tempat duduk pada jarak tertentu		37				Tempat duduk sudah tersedia dengan baik pada jarak tertentu
2. Ketersediaan jalur dan atau tanda pemandu difabel			42			Perlu peningkatan jalur atau tanda untuk memandu pengguna difabel
3. Ketersediaan shelter tempat berteduh dengan kanopi		44				shelter tempat berteduh dengan kanopi sudah tersedia dengan baik
4. Ketersediaan papan informasi, papan arah, rambu-rambu		42				papan informasi, papan arah, rambu-rambu sudah tersedia dengan baik
5. Ketersediaan pohon/ penghijauan		45				Penghijauan sudah tersedia dengan baik
C. Ketersediaan prasarana dan utilitas						
1. Ketersediaan pencahayaan/ lampu penerangan jalan		56				pencahayaan/ lampu penerangan jalan tersedia dengan baik
2. Ketersediaan tempat sampah		38				Tempat sampah tersedia dengan baik
3. Ketersediaan saluran drainase		68				Saluran drainase tersedia dengan baik, hanya perlu dilakukan pemeliharaan secara berkala
4. Ketersediaan tempat untuk jaringan utilitas lain		58				Tempat untuk penempatan jaringan utilitas tersedia dengan baik
D. Aksesibilitas						
1. Kemudahan akses menuju jaringan pejalan kaki		61				Akses menuju jaringan pejalan kaki mudah dan tersedia dengan baik

	Sangat Baik	Baik	Cukup	Krg Baik	Belum Tersedia	KEBUTUHAN PENANGANAN/ PENGEMBANGAN
2. Kedekatan dengan tempat parkir		32		29		Sebagian pengguna fasilitas pejalan kaki menilai tempat parkir sudah cukup dekat, namun sebagian lagi menilai tempat parkir kurang dekat, sehingga perlu penambahan kantong-kantong parkir terutama di jalur pejalan kaki yang terkoneksi dengan angkutan umum
3. Kedekatan dengan halte atau angkutan umum		46				Jarak fasilitas pejalan kaki dengan halte dan angkutan umum dekat
4. Tersedia jembatan penyebrangan		40				Tersedia jembatan penyebrangan
5. Terintegrasi dengan jalur sepeda		31	33			Fasilitas pejalan kaki cukup terintegrasi dengan jalur sepeda
E. Keamanan dan kenyamanan						
1. Keamanan dalam berjalan kaki		58				Pengguna fasilitas pejalan kaki merasa aman ketika berjalan kaki
2. Ketersediaan CCTV/ petugas keamanan	31			30		Sebagian fasilitas pejalan kaki sudah tersedia CCTV/petugas keamanan, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada ruas pejalan kaki yang belum dilengkapi dengan CCTV
3. Ketersediaan pembatas pejalan kaki		38		33		Perlu peningkatan pembatas pejalan kaki supaya menambah keamanan pengguna fasilitas pejalan kaki
4. Kondisi aktivitas informal (pedagang kaki lima, dsb)		30		27		Sebagian fasilitas pejalan kaki terganggu aktivitasnya oleh pedagang informal, oleh sebab itu perlu penataan aktivitas informal
F. Preferensi masyarakat						
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu pembangunan fasilitas pejalan kaki pada ruas jalan yang belum tersedia, terutama di sekitar pusat aktivitas. 2. Pemeliharaan dan perbaikan fasilitas pejalan kaki yang rusak. 3. Perlu penambahan tempat sampah, jalur difabel, peneduh, tempat duduk, jalur penyebrangan, pembatas jalur pejalan kaki 4. Penataan sektor informal di fasilitas pejalan kaki 					

Keterangan:

Angka didalam kolom kondisi menunjukan prosentase persepsi Masyarakat terhadap kondisi.

Blok warna menunjukan kondisi kriteria, hijau menunjukan kondisi baik, kuning menunjukan kondisi cukup baik, semakin merah menunjukan kondisi kurang baik dan perlu segera ditangani.

Halaman ini sengaja dikosongkan